

**KITAB JAWAN SEBAGAI PELESTARI BAHASA JAWA:
STUDI KASUS KITAB TERBITAN MENARA KUDUS, 1952-1990-AN**
*(JAWAN BOOK AS A JAVANESE LANGUAGE PRESERVER:
CASE STUDY OF BOOK PUBLISHED BY MENARA KUDUS, 1952-1990s)*

Jamaluddin

Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Yogyakarta, Indonesia
jamaljahuri2016@gmail.com
085743622402

Abstract

*This paper examines the cultural role played by *Jawan Book*, particularly published by *Menara Kudus*, in preserving Javanese language in the second period of the 20th century. *Jawan Book* is the translation book and an adaptation of books used in *pesantren*, speaking Javanese language with Arabic letters, or known as *pegon*. This type of book is widely published by *Menara Kudus*, which was established in 1952. *Jawan Book* is not only having economic interests, but also religious interests as well as cultural interests. This last interest is a manifestation of its existence as preservation media for Javanese language. The cultural role of *Jawan Book* is examined in this paper. The historical method is used in the research by referring to the company document from *Menara Kudus* publications, and other supporting resources in reconstructing the cultural role of *Jawan Book* published by *Menara Kudus* in preserving Javanese language in the second period of the 20th century. The result of the research shows that *Jawan Book* published by *Menara Kudus* has the cultural role in maintaining and preserving Javanese language through its four publications, namely *Pegon Book*, *Makna Gandul Jawan Book*, *Syair Book*, and the *Arabic-Javanese Language Dictionary*.*

Keywords: *Menara Kudus, Pegon, Javanese Language*

Abstrak

Makalah ini mengkaji peran kultural yang dimainkan oleh *Kitab Jawan*, khususnya yang diterbitkan oleh Penerbit *Menara Kudus*, dalam melestarikan Bahasa Jawa di periode kedua abad ke-20. *Kitab Jawan* merupakan kitab-kitab terjemahan maupun saduran dari kitab-kitab yang digunakan di *pesantren*, berbahasa Jawa dengan huruf Arab, atau yang dikenal dengan istilah *pegon*. Jenis kitab ini banyak diterbitkan oleh Penerbit *Menara Kudus* yang lahir pada 1952. *Kitab Jawan* yang diterbitkan tidak semata-mata memiliki kepentingan ekonomi, tetapi ia juga memiliki kepentingan keagamaan dan juga kepentingan kultural. Kepentingan terakhir ini mewujudkan dari keberadaannya sebagai media pelestari bahasa Jawa. Peran Kultural *Kitab Jawan* ini lah yang dikaji dalam makalah ini. Metode sejarah digunakan dalam kajian ini, dengan mendasarkan pada arsip perusahaan, terbitan-terbitan *Menara Kudus*, dan sumber-sumber pendukung lainnya dalam merekonstruksi peran kultural *Kitab Jawan* terbitan *Menara Kudus* dalam melestarikan bahasa Jawa di periode kedua abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitab Jawan* terbitan Penerbit *Menara Kudus* memiliki peran kultural dalam menjaga dan melestarikan bahasa Jawa melalui 4 jenis terbitannya, yaitu *Kitab Pegon*, *Kitab Makna Gandul Jawan*, *Kitab Syair*, dan Kamus Bahasa Arab-Jawa.

Kata kunci: *Menara Kudus, Pegon, Bahasa Jawa*

PENDAHULUAN

Setelah kemerdekaan Indonesia, bahasa Jawa hanya berkedudukan sebagai suatu bahasa daerah. Sejak saat itu beberapa fungsinya diambil alih oleh bahasa Indonesia (Soepomo Poedjasoedarma, dkk., 1979: 2). Pergeseran ini terjadi karena ada upaya dari negara untuk mengintegrasikan semua lapisan masyarakat dalam satu semangat yang sifatnya nasionalistik. Usaha ini ditandai dengan masuknya lembaga-lembaga nasional ke wilayah pedesaan yang merupakan pelembagaan demokrasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada tataran tertentu budaya lokal pedesaan, ritual sosial desa, festival, kesenian, mitologi dan bahasa “desa” semuanya digantikan oleh simbol-simbol nasional (Sri Widati, dkk., 2001: 32). Pergeseran ini jelas mendesak pula bahasa daerah, karena di saat bersamaan, Bahasa Indonesia semakin populer di masyarakat karena kedekatan mereka dengan media massa baik cetak maupun elektronik berbahasa Indonesia dengan berbagai ragam tawaran yang lebih menarik (Sri Widati, dkk., 2001: 33).

Keadaan di atas semakin diperburuk oleh disahkannya kurikulum 1975 yang secara otomatis menyisihkan bahasa Jawa dari mata pelajaran wajib. Alasannya adalah bahasa daerah tidak memiliki peranan yang begitu penting sehingga sudah sepantasnya jika dia hanya sebatas mata pelajaran tambahan. Karena disisihkan dari mata pelajaran wajib maka, banyak sekolah akhirnya tidak memberikan mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa. Kebijakan ini memiliki dampak yang cukup besar bagi kemampuan anak-anak dalam berbahasa Jawa. Anak-anak semakin tidak mampu berbahasa dan bersastra Jawa sehingga banyak pihak mengancam bahwa kurikulum 1975 merupakan sumber malapetaka bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa (Sri Widati, dkk., 2001: 33).

Pergeseran dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia juga terjadi dalam dunia penerbitan. Pada tahun 1960-an mulai bertambah jumlah pengarang sastra Jawa yang beralih kepada penulisan bahasa Indonesia. diantara mereka ada yang tetap menulis dalam dua bahasa (Jawa dan Indonesia), misalnya suparto, Brta, Poerwadhie Atmodiharjo, dan Prijana Winduwinata. (Sri

Widati, dkk., 2001: 13). Pergeseran ini terus berlanjut di tahun 1970-an, di mana banyak terjadi eksodus pengarang sastra Jawa ke sastra Indonesia, di antaranya Sapardi Djoko Damono, Satyagraha Hoerip, dan Arswendo Atmowiloto. Menurut J.J. Ras hal ini terjadi karena munculnya kesadaran baru di kalangan masyarakat yang merasa bahwa mereka merupakan warga bangsa yang besar (bangsa Indonesia), bukan lagi warga sebuah etnis (Sri Widati, dkk., 2001: 14).

Keadaan di atas diperparah dengan sedikitnya jumlah terbitan buku berbahasa Jawa oleh Balai Pustaka setelah kemerdekaan. Balai Pustaka sendiri selama kurun waktu 30 tahun, 1945-1974, hanya menerbitkan 17 judul buku karya sastra Jawa Modern (termasuk 4 judul cetak ulang, 2 judul roman saduran, 1 judul cerita satire), dan beberapa judul cerita tradisional. Jumlah itu jelas jauh tak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang etnik (penutur bahasa) Jawa tahun 1961 yang mencapai 45% dari sekitar 97, 02 juta jiwa penduduk Indonesia. dari sekitar 97,02 juta jiwa ada kira-kira 46% jumlah penduduk usia di atas 10 tahun yang melek huruf dengan rincian 59,8% untuk pria dan 34,1% untuk wanita pada tahun 1971 meningkat menjadi 72% untuk pria dan 50,3% untuk wanita, serta pada tahun 1974 lebih meningkat lagi di samping terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi sekitar 130 juta jiwa (Sri Widati, dkk., 2001: 108).

Dari gambaran di atas terlihat bahwa posisi bahasa Jawa setelah periode kemerdekaan semakin terpinggirkan oleh bahasa Indonesia baik dalam kegunaannya sebagai percakapan maupun dalam dunia penerbitan. Namun gambaran di atas hanya mencerminkan perkembangan bahasa Jawa di lembaga-lembaga formal pemerintahan seperti sekolah maupun penerbitan pemerintah dan swasta yang mensyaratkan terbitannya dengan menggu-nakan tulisan Latin. Gambaran di atas tidak menyentuh perkembangan bahasa Jawa di lembaga pendidikan informal, seperti pesantren dan penerbitan-penerbitan buku yang tidak menggunakan tulisan Latin, seperti *kitab jawan* atau kitab *pegon*. Faktanya dalam rentang waktu yang sama, ketika terbitan bahasa Jawa dalam tulisan Latin semakin menurun, justru terbitan *kitab jawansedang* berada dalam masa puncak

penerbitannya di Jawa. hal itu ditandai dengan munculnya beberapa penulis kitab Jawa yang tenar, seperti K.H. Bisri Mustofa, K.H. Misbah Mustofa, K.H. Asrori Ahmad, K.H. Hammam Nashiruddi, dan penerbit-penerbit yang secara khusus menerbitkan kitab Jawa, seperti Menara Kudus.

Dari gambaran di atas muncul pertanyaan mendasar dan utama dalam makalah ini, yaitu bagaimana perkembangan *kitab Jawa*, khususnya terbitan Menara Kudus, dalam kaitannya sebagai pelestari bahasa Jawa setelah kemerdekaan di saat terbitan bahasa Jawa dalam tulisan Latin mulai tergeser oleh terbitan berbahasa Indonesia?. Jawaban atas pertanyaan ini akan diuraikan dalam bagian pembahasan di bawah ini.

METODE

Kajian ini merupakan kajian sejarah, maka dalam prosesnya melalui lima tahapan; (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi; analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013:69).

Pemilihan topik tentang peran kultural *Kitab Jawa* terbitan Menara Kudus dalam melestarikan Bahasa Jawa, tahun 1952-1990-an, tidak lepas dari hasil bacaan penulis dari beberapa buku dan artikel mengenai dunia penerbitan di Nusantara, khususnya penerbitan buku-buku Islam di Indonesia setelah periode kemerdekaan. Terdapat alasan lain kenapa tema di atas dikaji dalam makalah ini, yaitu kajian mengenai dunia penerbitan dan kitab terbitannya banyak berfokus pada kajian mengenai isi terbitan, atau manajemen usaha penerbitan itu sendiri, tapi sedikit yang mengkaji peran kultural yang dimainkan produk terbitannya itu sendiri. Dari sinilah penulis berusaha menjelaskan bahwa *kitab Jawa* yang digunakan di pesantren-pesantren di Jawa, selain memiliki sejarah penerbitannya juga memiliki peran kultural yang dimainkannya yang menarik untuk dikaji, karena terdapat persinggungan tiga hal ekonomi, keagamaan dan kebudayaan yang saling berkait kelindan di dalamnya.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan sumber. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber terkait penerbit Menara Kudus. Sumber-sumber itu berupa arsip

arsip Menara Kudus, seperti *Gambaran Singkat Perkembangan Lembaga Penerbit Islam (Menara Kudus)*, *Sejarah Berdirinya Percetakan Menara dan Penerbitan F.a. Menara Kudus*, katalog terbitan Menara Kudus dan *Akta Notaris Firma Menara Kudus tahun 1958*; terbitan-terbitan Menara Kudus berupa kitab-kitab Jawa, baik terjemahan perkata maupun bentuk saduran, yang berada di Kudus Jawa Tengah, maupun kantor perwakilannya di Yogyakarta, seperti kitab *Primbon Ima(muddin): Isi Werni-Werni Kangge Kabutuhan ing Dusun-Dusun, Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Najah* (1961), dan lain sebagainya; serta sumber-sumber pendukung lain, yang terkait dengan pembahasan.

Sumber-sumber yang terkumpul kemudian melalui proses kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber primer dengan sumber-sumber sekunder terkait yang ada. Hal ini dilakukan guna mengetahui kredibilitas isi dari sumber-sumber tersebut. Interpretasi merujuk pada dua hal sekaligus, yaitu analisis dan sintesis. Dalam tahap ini tentunya penulis menimbang dan mempertimbangkan fakta-fakta sejarah tentang *kitab Jawa* terbitan Menara Kudus, kemudian mensintesis setiap fakta yang ada terkait penerbit Menara Kudus dengan melihat konteks keislaman di Indonesia yang lebih luas sehingga bisa terlihat mengapa *kitab Jawa* diterbitkan oleh Menara Kudus dan peran kultural apakah yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menuliskan semua fakta temuan yang ada dalam sumber-sumber di atas secara kronologis. Penulisan fakta-fakta sejarah ini kemudian berstruktur memanjang dalam ruang (*diakronis*) dengan mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya.

PEMBAHASAN

Kitab Jawa dan Tradisi Keilmuan Pesantren

Sebelum membahas lebih jauh mengenai peran *kitab Jawa* sebagai pelestari bahasa Jawa, maka sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu apa itu *kitab Jawa*. Dalam Ensikopedi Nahdlatul Ulama disebutkan bahwa *Kitab Jawa* merupakan sebutan untuk kitab-kitab terjemahan maupun saduran dari kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren, berbahasa Jawa dengan huruf Arab (*Arab pegon*) (Khairul Anam, dkk., tt: 187). Kitab

ini merupakan kitab yang lahir dari kalangan pesantren yang menggunakan tulisan *pegon*, dalam bentuk terjemah bahasa Jawa atas kitab klasik (*kitab kuning*), maupun murni pemikiran kyai dalam disiplin keislaman. Hanya saja untuk penyebutan kitab jawa untuk terjemahan perkata dari kitab kuning, lebih dikenal dengan istilah *kitab makna gandel jawa*, sedangkan selebihnya dikenal dengan kitab jawa atau kitab *pegon*.

Satu hal penting yang patut diketahui adalah istilah *pegon* itu sendiri. *Pegon* sendiri berarti *ora lumrah anggone ngucapake* 'tidak lazim melafalkannya. Hal ini terjadi karena secara fisik, wujud tulisan *Pegon* adalah tulisan Arab, tetapi memiliki bunyi yang mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka*. Abjad *Pegon* jumlah hurufnya memang bukan dua puluh delapan seperti huruf Arab melainkan dua puluh, sama dengan jumlah dan urutan huruf Jawa, *hanacaraka*. Oleh karena itu, urutan huruf *Pegon* sepadan dengan *dentawyanjana* Jawa (Titik Pudjiastuti, 2009: 273)

Menurut para ahli tulisan *pegon* muncul seiring dengan persebaran Islam yang semakin intens di Nusantara pada abad ke-14 (Ronit Ricci, 2015: 426) atau abad ke-15 dan 16 (Titik Pudjiastuti, 2009: 272). Menurut Titik Pudjiastuti tulisan *pegon* memiliki fungsi utama sebagai sarana penyebaran dan pengajaran agama Islam. Lebih lanjut Titik Pudjiastuti menjelaskan bahwa pada umumnya teks-teks keagamaan Islam yang ditulis dengan tulisan *pegon* ada yang menggunakan tulisan *pegon gundul* atau *gundhil* artinya ditulis tanpa harokat (tanda vokal), sebagaimana ditemukan pada teks-teks keagamaan yang ditemukan di Banten (Titik Pudjiastuti, 2009: 277). Meskipun demikian, menurut Marsono, *pegon* tidak hanya digunakan sebagai sarana kutipan ilmu pengetahuan dari kitab-kitab berbahasa Arab semata, tetapi juga dipakai dalam kegiatan tulis-menulis lainnya (Marsono, 2003: 161). Fungsi dan kegunaan lain dari *pegon* sebagaimana dijelaskan oleh Titik Pudji Astuti, setidaknya mencakup 3 hal, selain sarana penyebaran ilmu pengetahuan Islam. pertama, sebagai sarana penulisan teks sastra, seperti *Serat Ahmad Muhammad*, *Serat Anbiya*, *Serat Yusuf*, *Babad Demak*, *Babad Banten*, dan lain sebagainya. Kedua, sebagai sarana menulis

surat. Ketiga, sarana penulisan teks *mantra*, *raja* dan lain sebagainya (Titik Pudjiastuti: 278-9).

Perkembangan *pegon* yang cukup baik dari abad ke-15 hingga ke-19 sebagaimana di jelaskan di atas, mengalami penurunan di akhir abad ke-19. Hal ini terjadi karena pengaruh tulisan Latin yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda di akhir abad ke-19, baik dalam kebijakan sekolah-sekolah maupun terbitan-terbitannya. Keadaan ini secara bertahap menggeser penggunaan tulisan *pegon* di masyarakat Hindia-Belanda, khususnya yang ada di Jawa. Ketika pengaruh tulisan Latin ini semakin meningkat, tulisan *pegon* tidak benar-benar lenyap, tetapi ia tetap dipertahankan dan dilesatirkan di tempat asal kelahirannya, yakni pondok pesantren (Oman Fathurahman, 2015: 134).

Pondok pesantren, sebagaimana disebutkan Zamakhsyari Dhofier, merupakan sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Nusantara (Zamakhsyari Dhofier, 2015: 38). Alasan pokok munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah sebagai sarana dalam mentransmisikan Islam Tradisionalis sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu (Martin van Bruinessen, 2015: 85). Islam tradisionalis sendiri merupakan aliran ke-Islaman yang berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-sunnah, sekaligus juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti fikih (hukum Islam), tafsir, teologi, tasawwuf dan sebagainya. Pemikiran para ulama dalam berbagai bidang yang pada hakikatnya merupakan hasil penalaran terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut harus dipegang teguh dan tidak boleh diubah (Abudin Nata, 2001: 141-146).

Proses transmisi pengetahuan di pesantren merujuk pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab ini biasa dikenal dengan istilah *kitab kuning*. Di kalangan pondok pesantren dan Islam Tradisionalis, *kitab kuning* merupakan sesuatu yang sudah dianggap bulat dan tidak dapat ditambah. Teks-teks keagamaan ini hanya bisa di perluas penjelasannya saja. Kekakuan inilah yang

menjadi bahan kritikan yang dilancarkan oleh peneliti asing dan kaum muslim modernis dan reformis (Martin van Bruinessen, 2015: 85).

Para santri yang belajar Islam di pondok pesantren tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga tulisan Arab. Jika semula tulisan Arab hanya dipelajari guru-guru agama untuk kepentingan mempelajari dan memahami ajaran agama Islam, menulis teks-teks keagamaan Islam dalam bahasa Arab, lama-kelamaan dikembangkan oleh para santri. Tulisan Arab yang telah dikuasai oleh para santri kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan bunyi lidah Jawa sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk teks-teks berbahasa Jawa. modifikasi tulisan Arab-Jawa ini dikenal dengan istilah *pegon* (Titik Pudjiastuti, 2009:272). Oman Fathurahman menyebut proses modifikasi ini sebagai domestikasi tulisan Arab dan di saat yang bersamaan terjadi vernakularisasi Islam (Oman Fathurahman, 2015: 125-127).

Tulisan *pegon* digunakan para santri ketika mengkaji *kitab kuning*. Proses transmisi pengetahuan dari kitab kuning ini dilakukan secara oral dalam pembacaan dan pemberian arti perkata yang dilakukan dalam dua sistem, yakni sistem *bandongan* maupun *sorogan*. *Bandongan* merupakan sistem pembelajaran secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Pada umumnya seorang *kyai* menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari *kitab kuning* yang dipelajarinya. *Sorogan* adalah sistem pembelajaran secara langsung berhadapan-hadapan antara seorang santri dengan seorang *kyai*. Santri membacakan dan menerjemahkan kata demi kata di hadapan *kyai*-nya, dan *kyai* mengoreksi jika mendengarkan kesalahan baca maupun keterangan dari santrinya (Mastuhu, 1994: 61). Mengingat nilai pengajaran *kitab kuning* ini merupakan inti dari kegiatan di pondok-pondok pesantren, maka lembaga pengajaran Islam tradisional ini, sebagaimana disebut Aminuddin Kasdi, sebagai salah satu lembaga pelestarian bahasa Jawa. sekalipun demikian, Aminuddin Kasdi menjelaskan bahwa Bahasa Jawa yang digunakan di pondok-pondok pesantren adalah *Bahasa Jawa spesifik pesantren*, atau *Bahasa Jawa Pondok*, menurut istilah Moehammad Maskoer (Moehammad Maskoer, 1976), yakni

pemakaian bahasa Jawa dalam pengajaran/pengajian kitab klasik yang tidak mengikuti kaidah tata bahasa Jawa, melainkan mengikuti pola bahasa Arab yang digunakan dalam teks-teks Islam klasik (Aminuddin Kasdi, 1996: 8).

Kitab Jawa Cetak: Titik Temu Kepentingan Keagamaan dan Ekonomi

Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa tulisan *pegon* tetap dilestarikan di pondok-pondok pesantren ketika pengaruh tulisan Latin semakin diperluas oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda di akhir abad ke-19. Di pondok pesantren tulisan *pegon* hanya digunakan untuk memaknai *kitab-kitab kuning*, tetapi di saat bersamaan ia juga menjadi sarana dalam produksi pengetahuan yang dituliskan oleh *kyai* maupun santri. Tulisan-tulisan ini biasanya terhimpun dalam naskah-naskah yang dimiliki secara pribadi. Karya-karya *kyai* dan santri ini berisi terjemah dari *kitab kuning* maupun saduran dari kitab atau rangkuman dari *kitab kuning* yang dituliskan dalam *tulisanpegon*.

Karya tulis yang berupa naskah tulisan tangan ini di akhir abad ke-19 mendapatkan momentumnya untuk diterbitkan, karena di tahun-tahun ini penerbitan menjadi usaha yang juga digeluti oleh kalangan non-Eropa di Nusantara. Buku hasil cetakan pertama yang murni dari percetakan non-Eropa ini adalah al-Qur'an yang dicetak di Palembang oleh Muhammad al-Azhari pada tahun 1854. Mesin litografinya dibeli dari Singapura (Martin van Bruinessen, 2015:154). Tetapi Menurut Nico Kaptein, satu tahun sebelumnya, tepatnya 1853, telah ada sebuah percetakan yang dimiliki oleh seorang Arab di Surabaya. Pemiliknya bernama Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsi (Nico Kaptein, 1993). Enam belas tahun setelahnya, tahun 1869 seorang keturunan Arab di Batavia, Sayyid Utsman, yang kemudian hari diangkat oleh Snouck Hurgronje sebagai penasehat kehormatan untuk urusan Arab tahun 1891-1914 (Muhammad Ali, 2017: 134), mulai menggeluti dunia percetakan. Jauh sebelum Sayyid Utsman, telah ada percetakan untuk pasar Nusantara yang datang dari Makkah. Dari kota suci umat Islam ini, kitab-kitab berbahasa melayu diterbitkan dibawah pimpinana Zainuddin

al-Sumbawi, tepatnya pada tahun 1876. Delapan tahun kemudian, 1884, sebuah penerbitan Pemerintah Mekah lainnya juga menerbitkan kitab berbahasa melayu di bawah pengawasan Ahmad bin Muhammad Zain al-Pattani (Martin an Bruinessen, 2015:153).

Penerbit-penerbit di atas sekalipun menerbitkan kitab-kitab untuk kepentingan masyarakat muslim di Nusantara, tetapi tidak memberikan informasi secara jelas kepada kita jenis tulisan apa yang digunakan, kecuali bahasa Arab dan Melayu (Jawi). Baru di penghujung abad ke-19, terbitan kitab berbahasa Jawa dalam tulisan *pegon*, yang dikenal dengan *kitab jawan* mulai muncul di pasaran. *Kitab jawan* yang diterbitkan di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah karya-karya dari kyai Sholeh Darat (1820-1903). Karya-karya Kyai Soleh darat sendiri berjumlah 12 dan sebagian besar ditulis dengan bahasa Jawa tulisan *pegon*. Salah satu karya yang diterbitkan adalah kitab *Tafsir Faidh al-Rahman* (1891) (Mastuki H. S dan M. Ishom El-Saha, 2006: 150-1).

Setelah periode kemerdekaan dunia penerbitan buku secara umum di Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan munculnya penerbit-penerbit swasta (Ajip Rosidi, 1976: 17-18). Di saat bersamaan penerbit-penerbit buku-buku keagamaan, khususnya *kitab-kitab kuning* (klasik) juga semakin banyak yang mencari peruntungan bisnis penerbitan di Indonesia. Hal ini terlihat dengan mulai bermunculannya penerbit-penerbit kitab-kitab yang semuanya didominasi oleh keturunan Arab. Martin van Bruinessen mencatat kurang lebih terdapat 13 penerbit kitab yang sebagian besarnya dipegang oleh keturunan Arab dan tersebar di pulau Jawa. Ketiga belas penerbit itu adalah al-Ma'arif (Bandung), Toha Putra (Semarang), Menara Kudus (Kudus), Bungkul Indah (Surabaya), Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah (Surabaya), Sa'ad bin Nashir bin Nabhan dan Ahmad bin Sa'd Nabhan (Surabaya), Raja Murah (Pekalongan), Al-Munawwar (Semarang), Asy-Syafi'iyah (Jakarta) Ath-Thahiriyyah (Jakarta), 'Arafat (Bogor) dan Toko Kairo (Tasikmalaya), (Martin van Bruinessen, 2015: 156-7).

Hampir semua penerbit di atas didominasi oleh keturunan Arab, dan sebagian besar terbitannya merupakan jenis *kitab kuning*. Hanya Menara Kudus lah satu penerbit kitab yang bukan didirikan oleh keturunan Arab, tetapi merupakan orang Jawa. Atas kesadaran identitas kultural inilah barangkali yang kemudian membawa penerbit ini selain menerbitkan *kitab kuning*, juga menerbitkan *kitab jawan* dalam jumlah yang cukup besar. Bahkan terbitan dalam kitab jawannya lebih besar dari *kitab kuning*, dan kitab yang pertama kali diterbitkan adalah *kitab jawan*. Di sinilah kemudian letak signifikansi *kitab jawan* terbitan Menara Kudus dalam melestarikan bahasa Jawa, setelah period kemerdekaan, di mana keberadaan Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional, dalam batas-batas tertentu menggeser bahasa lokal, termasuk bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, maupun dalam media cetak.

Setelah melihat perkembangan *kitab jawan* dari setiap periodenya, yang awalnya berupa naskah yang dimiliki secara pribadi oleh kyai atau santri, hingga kemudian dicetak dan diterbitkan, maka di bawah ini akan kita lihat bagaimana satu penerbit kitab yang lahir setelah kemerdekaan yang banyak menerbitkan kitab jawan, yaitu Menara Kudus. di bawah ini dijelaskan secara singkat Menara Kudus dan peran kultural yang dimainkan oleh terbitan kitab jawannya dalam melestarikan bahasa Jawa melalui 4 jenis terbitannya.

Sejarah singkat Penerbit Menara Kudus

Penerbit Menara Kudus merupakan perusahaan percetakan dan penerbitan kitab dan buku-buku ke-Islam-an yang berdiri di kota Kudus, Jawa Tengah. Penerbit Menara Kudus didirikan oleh Zjainuri Noor pada 1 Januari 1952. Latar belakang pendiriannya, sebagaimana tertulis dalam sejarah singkatnya, tidak lepas dari dua kepentingan, yakni kepentingan ekonomi dan kepentingan keagamaan. Kepentingan ekonomi terlihat jelas karena Menara Kudus merupakan sebuah badan usaha yang bergerak dalam dunia penerbitan buku. Kepentingan keagamaan muncul mengingat kitab dan buku terbitannya merupakan wujud dakwah melalui buku-buku yang diterbitkannya.

Zjainuri Noor merupakan direktur pertama penerbit Menara Kudus. Dia memimpin Penerbit Menara Kudus dari tahun 1952 sampai 1976. Selama rentang waktu hampir seperempat abad ini, Penerbit Menara Kudus telah menerbitkan beberapa kitab dan buku. Pada tahun berdirinya penerbit Menara Kudus menerbitkan kitab *pegon* dan kitab *syiir* yang disajikan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan *pegon*. kitab-kitab itu adalah Kitab *Tarikh awliya* karya K.H. Bisri Mustofa.

Pada tahun 1960-an Menara Kudus aktif dalam menerbitkan kitab. Jenis kitab yang diterbitkan merupakan *kitab kuning* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan *pegon*. Kitab jenis ini sering disebut dengan istilah *kitab makna gandul jawan*, dan ditulis oleh kyai-kyai pesantren. Kitab-kitab itu di antaranya adalah *Kitab al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* (Tafsir), *Kitabal-Unsyuthi Syarah Nadzm al-Syaraf al-Umrithi fi al-Nahw* (gramatikal Bahasa Arab), *Kitab Awsath al-Masalik li alfiyyah ibni Malik* (gramatikal Bahasa Arab), *Tafhim al-Muta'allim fi tarjamah Ta'lim al-Muta'allim* (Akhlak) pada tahun 1963, *Thariq al-Ubudiyyah fi Tarjamah Bidayah al-Hidayah* (Tasawuf) pada tahun 1964, *Fath al-Naqib fi Tarjamah Fath al-Qarib* (Hukum Islam) tahun 1965, dan *al-Kawakib al-Lamaah Fi bayani Jawahir al-Kalamiyah* (Teologi Islam) pada tahun 1969 (Jamaluddin, 2018: 6).

Terbitan kitab Menara Kudus terus meningkat di tahun 1970-an. beberapa judul baru muncul di tahun-tahun ini, di antaranya *kitab Tarqiyatul aghyar* (Biografi Nabi Muhammad) tahun 1975, *Terjemah Jauharul Maknun* (tata bahasa Arab) tahun 1976, kitab *Risalah Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah wa naqsabandiya* (Tasawuf) tahun 1976. Selain itu, di tahun ini Menara Kudus mengalami peralihan kepemimpinan dari Zjainuri Noor kepada Hilman Najib, putra sulung Zjainuri Noor. peralihan ini terjadi karena Zjainuri Noor meninggal dunia pada tahun 1976 (Anonim, 1996: 4).

Peralihan dari Zjainuri Noor kepada Hilman Najib membawa orientasi bagi Penerbit Menara Kudus. Selama masa Zjainuri Noor, Penerbit Menara Kudus lebih banyak menerbitkan kitab, tetapi di masa Hilman Najib

ini, Menara Kudus mulai menggarap lebih banyak dalam terbitan buku. hal ini terjadi karena Menara Kudus memiliki pangsa pasar yang semakin meluas, sehingga ada tuntutan untuk menerbitkan jenis buku di samping terbitan kitab. Buku-buku yang diterbitkan antara lain *Terjemah al-Faraidul Bahiyah: Risalah Qawa-id Fiqh* (1977), *Peringatan haoul* (1980), *Pelajaran Ilmu Tajwid* (1981), *Terjemah Fathul Qarib 1* (1982), *Terjemah Fathul Qarib 2* (1983), *Sunan Muria* (1983), *Cara Merawat Jenazah* (1985), *Diba' Terjemah Bahasa Indonesia* (1986), *Sebuah Jawaban bahwa Kitab Manakib (Syekh Abdul Qadir Jaelani) tidak merusak Aqidah Islamiyah* (1989), *Sunan Gunung Jati* (1992), *Kerajaan Islam Demak* (1995).

Meskipun terbitan buku sangat meningkat di periode kepemimpinan Hilman Najib, tetapi di saat bersamaan Menara Kudus juga tetap menerbitkan kitab-kitab. Beberapa kitab *pegon* maupun *kitab makna gandul jawan* yang terbit pada masa Hilman Najib ini antara lain *Risalah Tuntunan Tariqah 1,2* (1979), *Tarjamah Risalatul Muawwanah 1,2,3* (1981), *Munyatul Murtaji* (1982), *Tarjamah Riyadhus Sholihin 1-15* (1984), *Dzikirul Maut* (1986), dan lain lain (Jamaluddin, 2018: 7).

Hilman Najib memimpin Penerbit Menara Kudus selama 29 tahun, dari tahun 1976-2005. Di tahun 2005 ketika kondisi kesehatannya semakin memburuk, dia digantikan oleh adiknya, yaitu Muhammad Shofin. setelah periode Hilman Najib, Menara Kudus hanya fokus untuk menerbitkan ulang buku dan kitab yang telah diterbitkan sebelumnya. sekalipun ada, maka terbitan yang muncul setelah periode Hilman Najib sangatlah sedikit jumlahnya.

Kitab Jawa terbitan Menara Kudus dan Pelestarian Bahasa Jawa

Penerbit Menara Kudus yang berkecukupan dalam bisnis penerbitan baik secara langsung maupun tidak langsung telah memainkan peran kultural juga, yakni pelestarian bahasa Jawa melalui terbitan-terbitannya. Dalam terbitannya jenis kitab *jawan* yang diterbitkan oleh Menara Kudus mencakup 4 model, yaitu kitab *pegon*, *Kitab Makna Gandul Jawan*, *Kitab Syair* dan kamus bahasa Arab-Jawa. Oleh karena itu, bagian ini menjelaskan keempat kitab *pegon* ini dalam

kaitannya sebagai sarana dalam melestarikan bahasa Jawa.

Hal yang penting kenapa Menara Kudus menerbitkan *kitab jawandi* paruh kedua abad ke-20 ini adalah kenyataan bahwa di periode ini, dunia pesantren sebagai wadah lahirnya kitab-kitab jawa tengah mengalami masa emas-nya. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Mastuki. Periode emas ini ditandai oleh (1) pesantren memperluas ruang implementasinya dengan melengkapi dan menciptakan alternatif-alternatif baru yang dapat menopang keberadaan pesantren di tangan ancaman modernitas, (2) munculnya diversifikasi literatur di pesantren semakin memperluas wawasan santri, (3) (Mastuki, dkk, 2004: 2). Dalam era keemasannya ini pesantren melahirkan beberapa kyai yang tidak hanya fokus pada pengajaran Islam secara lisan, tetapi juga *kyai* yang produktif dalam menuliskan keilmuan pesantren yang tertuang dalam *kitab jawan*. Kyai-kyai produktif yang lahir pada masa keemasan ini antara lain, K.H. Bisiri Mustofa, K.H. Ahmad Minan Zuhri, K.H. Muslih al-Maraqi, dan lain sebagainya. Dan ketiga kyai yang disebut adalah kyai-kyai yang karya-karyanya dalam *kitab jawan* banyak diterbitkan oleh Menara Kudus.

Di tengah terpinggirkannya terbitan berbahasa Jawa oleh terbitan berbahasa Indonesia, sebagaimana dilihat dari Balai Pustaka yang hanya menerbitkan 17 buku selama tahun 1945-1974, di tahun yang sama *kitab-kitab jawan* ini mengalami peningkatan jumlah terbitan. Penerbit Menara Kudus sendiri selama periode Zjainuri Noor, 1952-1976 telah menerbitkan sedikitnya 24 kitab jawan. Dan perioden selanjutnya antara tahun 1976-1996, Menara Kudus telah menerbitkan 13 kitab, sehingga total antara tahun 1952-1996, Menara Kudus telah menerbitkan setidaknya 37 *kitab jawan*.¹ Jumlah ini jauh melampaui terbitan buku bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Menara Kudus. oleh karena itu Inilah signifikansi Menara Kudus dalam melestarikan bahasa Jawa di saat terbitan bahasa Jawa dalam tulisan Latin sedang mengalami kemunduran.

¹Jumlah kitab jawan di atas berdasarkan penelusuran penulis di gudang Menara Kudus, baik yang terdapat di kantor pusat penerbit Menara Kudus di Kudus, maupun di perwakilan pemasaran Menara Kudus di Yogyakarta serta katalog Menara Kudus.

Ketiga puluh tujuh kitab jawan terbitan Menara Kudus itu adalah *Tarikh Auliya* (1952), *Syiir Ngudi Susilo* (1954), *al-Azwād al-Mushthafawiyah fī Tarjamah al-Arbāin al-Nawawiyah* (1956), *Rowīhat al-Aqwām Kangge Ngertosī Nadhom Aqīdah al-Awwām* (1957), *Durar al-Bayān fī Tarjamah Syu'b al-īmān* (1959), *al-Nibrosiyyah Syarah al-Ajurumiyyah fī al-Nahw* (sebelum tahun 1960), *al-Unsyuthī Syarah Nadzm al-Syaraf al-Umrīthī fī al-Nahw* (1960), *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsi'r al-Qur'ān al-'Azīz* (1960), *Nur al-Duja Fi Tarjamah Safinah al-Najah* (1961), *Awsath al-Masālik li alfiyyah ibni Mālik* (1962), *Tashīl al-Rafīq fī Tarjamah Sullam al-Taufīq* (1962), *Tafhim al-Muta'allim fī tarjamah Ta'lim al-Muta'allim* (1963), *Thariq al-Ubudiyyah fī Tarjamah Bidayah al-Hidayah* (1964), *Fath al-Naqib fī Tarjamah Fath al-Qarib* (1965), *Al-Ma'ab* (1966), *al-Aqthāf al-Daniyyah fī īdhāh Mawā'idh al-'Ushfūriyyah* (1966), *al-Kawakib al-Lamaah Fi bayani Jawahir al-Kalamiyyah* (1969), *Tiryāq al-Aghyār Tarjamah Burdah al-Mukhtār* (1975), *Tarjamah Jauhar al-Maknūn* (1976), *Safinah al-Sholah Kanthi Bahasa Jawi (tt)*, *Baiquniyyah (tt)*, *Mudzakkirotu Juyub al-Hujjaj (tt)*, *Imamuddin (tt)*, *Al-Haqibah (tt)*, *Risalah Tuntunan Tariqah 1,2* (1979), *Tarjamah Majmu' Musytamil ala Arba' Rosail* (1979), *Tarjamah Risalatul Muawwanah 1,2,3* (1981), *Munyatul Murtaji* (1982), *Tarjemah Irsyadul Ibad 1-10* (1983), *Khotbah Jumuah al-Mawidhoh Hasanah 1,2* (1984), *Tarjamah Riyadhus Sholihin 1-15* (1984), *Dzikrul Maut* (1986), *Syiir Sekar Cempaka, Fadhoilus shollah* (1988), *al-Muhimmat fadhoilus sholat* (1988), *Syiir Kedaton, Terjemah Hujjah ahlussunnah wal jamaah* (1996)

Setelah melihat gambaran di atas, maka selanjutnya akan dijelaskan jenis kitab jawan terbitan Menara Kudus dalam upayanya menjaga dan melertarikan bahasa Jawa. terdapat empat jenis kitab jawan yang diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudu, yaitu kitab *pegon*, *Kitab Makna Gandul Jawan*, *Kitab Syair* dan kamus bahasa Arab-Jawa

Pelestarian Bahasa Jawa dalam Terbitan Kitab *Pegon*

Kitab Jawan yang ditulis dalam bentuk saduran atau karya asli ulama dalam makalah ini disebut dengan istilah kitab *pegon*. istilah ini

digunakan semata untuk membedakan dengan jenis kitab *makna gandul jawa*, yang merupakan terjemah perkata dari *kitab kuning*. Menara Kudus banyak menerbitkan kitab *pegon* ini. Salah satu kitab *pegon* yang diterbitkan oleh Menara Kudus adalah kitab karangan K.H. Bisri Mustofa yang berjudul *Primbon Ima(muddin): Isi Werni-Werni Kangge Kabutuhan ing Dusun-Dusun*.

Dalam kitab di atas, K.H. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa *katamodin* itu merupakan penggalan dari istilah lengkapnya yang berbunyi *Imamuddin* (pemimpin dalam masalah agama). kenapa dia sebut sebagai pemimpin dalam mengurus masalah keagamaan, karena hampir semua ritual keagamaan dari mulai mengurus jenazah hingga mengatur jalannya jalannya pernikahan, semua diurus oleh seorang mudin ini. mengingat jangkauan kerjanya yang melingkupi satu desa, maka Clifford Geertz menyebut *modin* ini sebagai ahli agama desa yang resmi (Clifford Geertz, 1989: 16).

Alasan kitab *Primbon Ima(muddin): Isi Werni-Werni Kangge Kabutuhan ing Dusun-Dusun* ditulis karena ada kebutuhan untuk meningkatkan cara kerja para *modin* yang ada di desa-desa. Hal itu sebagaimana tertulis dalam kata pengantar K.H. Bisri Mustofa.

“.....*wa ba'du: zaman zaman sak mangke menika, zaman peningkatkan; madrasah dipun tinkataken, cara nyambut damelipun karyawan dipun tinkataken, kegiatan pertanian, peternakan, ugi dipun tinkataken, cekapipun meh sedaya perkawis dipun tinkataken, boten ketilaran cara nyambut damelipun modin-modin ugi dipun tinkataken. Buku menika kawedalaken boten sanes ugi dipun maksud kangge tinkataken cara nyambut damelipun para modin....*” (Bisri Mustofa, tt: 2)

(dan setelah itu: zaman sekarang itu, zaman peningkatkan; madrasah telah ditingkatkan, cara kerja karyawan ditingkatkan, kegiatan pertanian, peternakan juga ditingkatkan, singkatnya semua hal

ditingkatkan, termasuk juga cara kerja *modin-modin* juga ditingkatkan”

Buku ini dilahirkan tidak lain dimaksudkan juga untuk meningkatkan cara kerja para mudin....).

Kitab *Primbon Ima(muddin): Isi Werni-Werni Kangge Kabutuhan ing Dusun-Dusun* ini memuat 96 halaman yang berisi 33 bahasan yang biasa dilakukan oleh seorang *modin* dalam menjalankan tugasnya. Tugas-tugas itu mulai dari mengurus orang sakit hingga memimpin doa setelah akad nikah.



Gambar 1. Kitab Primbon Imamuddin karya K.H. Bisri Mustofa
Sumber: Koleksi Pribadi

Pelestarian Bahasa Jawa dalam Terbitan *Kitab Makna Gandul Jawa*.

Kitab *pegon* berikutnya yang diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus adalah kitab *maknagandul jawa*. Kitab *makna gandul jawa* merupakan istilah yang penulis kutip dari sebuah kitab terjemah bahasa Jawa yang berjudul *Washaya al-Aba li al-abna* karangan K.H. Ahmad Said Asrori (Ahmad Said Asrori, tt:). Selain nama di atas, kitab model ini memiliki istilah lainnya, di antaranya adalah *Kitab Makna Jawa* (Kitab Terjemah Jawa), *Kitab Mawi Bahasa Jawa* (Kitab dengan Bahasa Jawa), *Kitab Tarjamah Jawiyah*, *Kitab Tarjamah Jawa*, *Kitab Mawi Makna Bahasa Jawa* (Kitab dengan terjemah Bahasa Jawa) dan lain

sebagainaya. Martin van Bruinessen menyebut kitab model ini dengan istilah *jenggotan*, yakni kitab dengan terjemahan sela baris yang ditulis miring, dengan tulisan lebih kecil di bawah setiap kata teks Arabnya yang dicetak tebal dengan menggunakan bahasa Jawa tentunya (Martin van Bruinessen, 2015: 159).

Kitab yang diterjemahkan dengan bahasa Jawa dalam tulisan *pegon* ini adalah *kitab kuning* yang dikaji di pesantren-pesantren. Kitab *jenggotan* ini lahir dari proses pembelajaran *kitab kuning* yang dilakukan di pesantren melalui tradisi *bandongan* dan *sorogan*. Dari tradisi ini kemudian kitab *jenggotan* ini lahir. Naskah-naskah yang dituliskan oleh *kyai* dan santri kemudian dihimpun, dikoreksi dan akhirnya diterbitkan. Salah satu penerbit yang banyak menerbitkan kitab model ini adalah Menara Kudus, sehingga wajar jika kemudian Martin van Bruinessen menyebut Penerbit ini dan Penerbit Toha Putra (Penerbit kitab lain di Semarang) sebagai *Both Toha Putra and Menara have published numerous classical texts together with Javanese or Indonesian translations, as well as original works by Javanese ulama*. (Toha Putra dan Menara Kudus telah menerbitkan sejumlah teks klasik yang disertai dengan terjemah berbahasa Jawa atau Indonesia, di samping karya-karya asli Ulama Jawa sendiri) (Martin van Bruinessen, 2015: 156).

Secara umum terbitan kitab *makna gandel jawan* ini memiliki 2 model. *Pertama*, kitab terjemah perkata saja. *Kedua*, kitab terjemah perkata dan penjelasan singkat. Format terbitan jenis kitab pertama terdiri dari teks asli dalam bahasa Arab (*matan*) dan terjemah perkata dengan bahasa Jawa dalam tulisan Arab (*pegon*). *Matan* ditulis dengan huruf yang lebih besar dan jarak antara baris *matan* yang satu dengan yang lainnya dipenuhi oleh terjemahan perkata yang dicetak miring seturut kata yang diterjemahkannya (*gandel*).

Model terbitan kitab yang kedua terdiri dari tiga bagian, yaitu teks asli bahasa Arab (*matan*), terjemahan perkata dan keterangan singkat dari penerjemah. Dalam formatnya, satu halaman dibagi menjadi dua bagian. satu bagian untuk *matan* dan terjemah perkata dan bagian lainnya untuk keterangan singkat dari *matan* yang diterjemahkan.

Hal yang perlu dicermati adalah bahasa Jawa yang terdapat dalam terjemah perkata dari *matan* kitab kuning. Susunan bahasa Jawanya tidak sesuai dengan lazimnya bahasa Jawa. bahasa Jawa yang terdapat dalam kitab *makna gandel jawan* ini memiliki ciri khas tersendiri, karena berdasarkan pada bahasa Jawa yang digunakan di pondok-pondok pesantren, sehingga ia dikenal dengan istilah *bahasa Jawa pondok*, jika kita meminjam istilah Moehammad Maskoer (Moehammad Maskoer, 1976), atau *bahasa Jawa spesifik pesantren* menurut istilah yang diberikan Aminuddin Kasdi (1996: 8).

Moehammad Maskoer menjelaskan lebih lanjut mengenai bahasa Jawa Pondok ini. Menurutnya pendidikan agama dalam kitab-kitab berbahasa Arab diberikan dengan metode terjemahan ke dalam bahasa *Jawa Pondok*, yakni bahasa Jawa, tetapi sementara penggunaannya berlainan dengan penggunaan yang lazim: ada kemiripan dengan bahasa Melayu, ada penggunaan bahasa Arab yang berlagam Jawa, dan lain-lain. Moehammad Maskoer lebih lanjut mencontohkan kalimat berikut:

“utawi sekahe puji iku kagungane Gusti Allah, kang mangerani wong ngalam kabel. Lan ing Allah nyuwun pitulung kula ingatase pira-pira perkara dunyalan perkara agama.

Menurutnya dalam kutipan teks di atas, terdapat kata-kata dalam bahasa Jawa, tetapi penggunaannya tidak seperti yang lazim dalam idiom bahasa Jawa itu sendiri. Misalnya saja kata *utawi*, jika dalam kalimat yang disajikan di atas dipergunakan dengan pengertian yang sebenarnya, bermakna “atau”, secara otomatis memiliki pengertian yang tidak tepat sama sekali dengan yang dikehendaki oleh penulisnya. Oleh karena itu, kata *utawi* dalam kutipan itu dipinjam untuk menduduki fungsi kata tertentu. Dengan keterangan yang sama kata-kata *iku*, *kang*, *ing* adalah kata-kata pinjaman fungsional (Moehammad Maskoer, 1976: 2-3).

Meskipun bahasa Jawa pondok ini tidak lazim sebagaimana mana tata bahasa Jawa, bahkan terkesan menyeleweng, tetapi keberadaannya memang suatu realita yang tidak dapat diabaikan. Bahkan bahasa Jawa Pondok ini kini terlestarikan, tidak hanya di pondok-pondok pesantren, tetapi juga di kitab *makna gandel*

jawan ini. betapapun penyelewengan terjadi pada bahasa Jawa Pondok, tetapi ia tetap memberi manfaat karena unsur-unsurnya pasti menyelinap di dalam bahasa Jawa standar, sehingga ia dapat membantu menguraikan secara etimologis, dimana diperlukan. (Moehammad Maskoer, 1976: 15).

Dalam kitab *makna gandel jawan* tidak hanya menyajikan terjemah perkata bahasa Jawa yang dikenal bahasa *Jawa Pondok semata*, tetapi dia juga menyertakan jenis terjemahan yang sesuai dengan tata bahasa Jawa pada umumnya. Hal ini tentunya memberi kemudahan untuk memahami apa yang terkandung dalam kitab kuning itu dengan disajikan dengan terjemahan bahasa jawa dalam tulisan *pegon* yang sesuai dengan kaidah umum bahasa ini. sebagai contoh di kitab *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Najah* (1961) karangan K.H. Asrori Ahmad.

Arkān al-Islām (utawi pira-pira rukune Islam)(iku) khamsatun (lima), syahādātu an lā ilāha illa Allah (sejatine ora ana pengeran kang haq disembah) illā Allah (anging gusti Allah), wa anna Muhammadan (lan sejatine kanjeng Nabi Muhammad) (iku) rasūlullāh (utusane Allah), wa iqāmu al-shalāti (lan jenengake sholat), wa itāu al-zakāti (lan aweh zakat), wa shaumu ramadlāna (lan puasa wulan Ramadlan), wa hijj al-baiti (lan haji ing baitullah) man (hiya man) istathā'a (kang kuasa sapa man) ilaihi (maring bait) (apane) sabilan dalane (Asrori Ahmad, 1961:14-15).

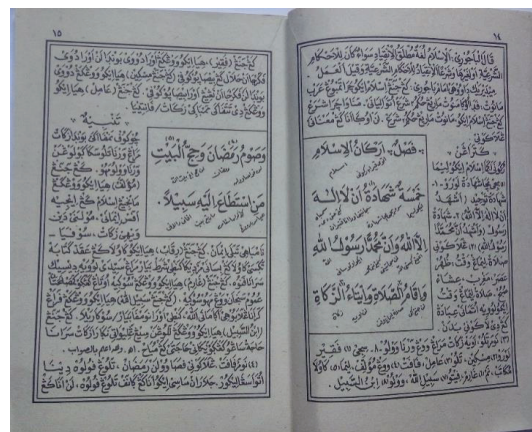
(Arkān al-Islām (utawi rukun-rukun Islam) (itu) khamsatun (lima), syahādātu an lā ilāha illa Allah (sejatinya tiada Tuhan yang disembah) illā Allah (kecuali Allah), wa anna Muhammadan (dan sejatinya Nabi Muhammad) (itu) rasūlullāh (utusanya Allah), wa iqāmu al-shalāti (dan mendirikan sholat), wa itāu al-zakāti (dan memberi zakat), wa shaumu ramadlāna (dan puasa bulan Ramadlan), wa hijj al-baiti (dan haji

ke baitullah) *man* (yaitu orang) *istathā'a* (yang mampu siapa orang) *ilaihi* (ke *bait*) (apanya) *sabilan* (jalannya))

Kutipan teks di atas merupakan bahasa Jawa Pondok yang memiliki struktur tidak lazim seperti bahasa Jawa pada umumnya. Tetapi kemudian dalam kitab yang sama, penulisnya K.H. Asrori Ahmad memberi keterangan terkait teks matan yang diterjemahkan dengan struktur bahasa Jawa pada umumnya, tetapi dengan menggunakan tulisan *pegon*.

“Keterangan: Rukune agama Islam iku lima (1) siji maca syahadat loro; syahadat tauhid (*asyhadu an lā ilāha illa Allah*), syahadat rasul (*wa asyhadu anna Muhammadan rasūlullāh*), (2) ngelakoni sholat limang waktu: *duhur, ashar, maghrib, 'isya, subuh.....*”

(Keterangan: Rukun agama Islam itu lima, (1) satu membaca dua sahadat; sahadat tauhid (aku bersaksi tiada tuhan selain Allah), sahadat Rasul (dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah). (2) menjalankan sholat lima waktu: *duhur, ashar, magrib, isya, subuh.*)



Gambar 2. Kitab Makna Gandel Jawan
Sumber: *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Najah* (Kudus: Menara Kudus, 1961)

Pelestarian Bahasa Jawa dalam Terbitan Kitab Syair

Berbeda dengan kitab *pegon* yang ditulis dalam bentuk prosa, kitab syiir ini kitab *pegon* yang disajikan dalam bentuk bait-bait syiir. Penerbit Menara Kudus menerbitkan beberapa kitab syiir, di antaranya adalah kitab Syiir Ngudi Susilo yang dikarang oleh K.H. Bisri Mustofa, dan tiga kitab syiir yang dikaranag oleh Abi Muhammad Sholih al-Kajeni, yaitu syiir *Sekar Kedaton*, *Sekar Cempaka*, dan *Syiir Sekar Melati*. Yang akan dibahas di sini adalah tiga kitab syiir karangan Abi Muhammad Sholeh ini.

Syiir kedaton merupakan syiir yang berisi tentang adab pergaulan antara suami dan istri. Di dalamnya memuat dalam 24 halaman. kitab syiir ini ditulis pada Senin Wage, 2 Muharram yang bertepatan pada 22 September 1952. Keterangan tanggal ini sebagaimana tersurat dalam bait berikut

Den gawe leren lakune qolam- ning tanggal loro sasi muharram

Ning senen wage mungguh dinane- jam siji punjul bengi magsane

Tahune seket loro bakdane- lah sangangatus lebar sewune

September iku mungguh wulane-rong puluh loro penanggalane.

(dicukupkan goresan pena- di tanggal dua bulan Muharram

Di hari Senin *Wage*- pukul satu lebih dini hari

Tahun lima puluh setelah- sembilan ratus setela seribu

September itu menurut bulannya- dua puluh dua penanggalannya)

Syiiran Sekar cempaka merupakan kitab syiir *pegon* yang menjelaskan keadaan-keadaan penghuni neraka. Kitab ini berisi 34 halaman yang memuat bait syiir. Kitab ini ditulis pada 6 oktober 1952, sebagaimana terekam dalam bait syiir berikut.

Sun gawe rampung nulis syiiran- jalaran oleh fadol pengeran

Ning senen pon mungguh dinane- setengah siji rino mangsane

Tanggal pitulas suro wulane- sasi sepuluh nem tanggalane

Ning tahun seket loro bakdane- lah sangangatus bakda sewune

(Saya selesai menulis syiiran- karena keutamaan (dari) Tuhan

Di hari Senin Pon menurut harinya- setengah satu siang hari masanya

Tanggal tujuh belas *Sura* bulannya- bulan sepuluh enam tanggalnya

Di tahun lima puluh dua setelah- sembilan ratus setelah seribu.

Kitab syair *pegon* terakhir adalah kitab syiir *sekar melati*. Kitab ini menguraikan kondisi saat akan mati. Di dalamnya terdapat baik syair yang terhimpun dalam 16 halaman. kitab ini ditulis pada Jum'at *Legi*, 19 Rajab yang bertepatan pada Agustus 1940 sebagaimana tertera dalam bait berikut.

Ing kene syiir den gawe rampung-saking afdole ratu kang agung

Ana ing rajab mungguh wulane-kaping sangalas penanggalane

Jumuat legi iku dinane- jam sanga punjul mangsa bengine

Tahun sewu lan sangang atus-lan patang puluh patang puluh bulan agustus.

(di syair ini diselesaikan-dari keutamaanya Ratu yang Agung Ada di bulan Rajab menurut bulannya- yang kesembilan belas penanggalannya.

Jum'at Legi itu harinya- jam sembilan lebih waktu malam hari Tahun seribu dan sembilan ratus- dan empat puluh bulan Agustus.



Gambar 3. Kitab Syiir Terbitan Menara Kudus: Syiir Sekar Kedaton, Syiir Melati dan Syiiran Sekar Cempaka.

Sumber: Koleksi Pribadi

Pelestarian Bahasa Jawa dalam Terbitan Kamus

Dalam pelestarian bahasa Jawa, Menara Kudus tidak hanya menerbitkan kitab-kitab *pegon*, tetapi dia juga menerbitkan sebuah kamus kecil Bahasa Arab-Jawa yang ditulis dalam tulisan *pegon* dan diberi judul "*Kamun al-Ma'ab: Arab-Jawa*". *Al-Ma'ab* awalnya ditulis oleh Kyai Mustamir Kajen. Namun Kyai Mustamir meninggal dunia terlebih dahulu sebelum menyelesaikan kamusnya ini. Dia meninggal pada 18 Maret 1961. Mengingat besarnya kebutuhan terhadap kamus ini, maka proses penulisannya diteruskan oleh K.H. Muhammad Hammam Nashiruddin, salah satu penulis di Menara Kudus. Di tangan K.H. Muhammad Hama Nashiruddin kamus ini selesai dan diterbitkan oleh Menara Kudus pada tahun 1966 (Mustafa Bisri dalam: 1961: 1)

Tujuan diterbitkannya Kamus *al-Ma'ab*, sebagaimana dijelaskan K.H. Bisri Mustofa, sebagai tempat rujukan bagi para pembaca *kitab kuning*, baik itu bagi umat muslim di desa-desa maupun para santri di pondok pesantren dan madrasah yang menemui kesulitan dalam memaknai *kitab kuning*. Oleh karena itu wajar jika kamus ini kemudian diberi judul *al-Ma'ab* yang artinya tempat kembali/rujukan.

".....*sak sampunipunipun kawula muthalaah sebagian saking nuskahipun kamus meniko, lajeng timbul pamanggih bilih nami ingkang cocok lan luwes tumeraping kamus meniko, inggih meniko : al-Ma'ab. Para ingkang sami maos kitab Arabi, sami ugi sederek kampung, santri pondok utawi murid-murid madrasah ingkang manggihi kerepotan ngangingi makna saged wangsul dateng al-Ma'ab meniko. Kawula mboten perlu ngalem-ngalem utawi maes-maes al-Ma'ab meniko. Jalaran saben-saben mitra ingkang misrani al-Ma'ab insya Allah lajeng mangertosi kesaenanipun al-Ma'ab meniko serta meyakini bilih al-Ma'ab estu-estu ingkang artosipun panggonan wangsul...."* (Bisri Mustofa, 1961: 1)

(..... Setelah saya memeriksa sebagian dari naskah Kamus ini, yaitu Kamus *al-Ma'ab*, kemudian muncul ide bahwa nama yang cocok dan tepat untuk kamus ini adalah Kamus *al-Ma'ab*. Mereka yang telah membaca kitab berbahasa Arab, baik masyarakat desa, santri-santri di pondok-pondok pesantren maupun murid-murid madrasah yang memiliki kendala dalam mendapatkan arti kata, maka bisa merujuk pada kamus *al-Ma'ab* ini. Saya tidak perlu menyanjung-nyanjung kamus *al-Ma'ab* ini, karena setiap teman yang telah melihat kamus *al-Ma'ab*, insya Allah, mengetahui kelebihan kamus *al-Ma'ab* ini, serta meyakini bahwa kamus *al-Ma'ab* ini benar-benar *al-Ma'ab* dalam arti yang sebenarnya, yaitu tempat kembali...)

Kamus *al-Ma'a* berisi 560 halaman. Setiap halaman terbagi menjadi dua bagian. Di setiap bagian ini berisi kata bahasa Arab dan terjemah bahasa Jawa dalam tulisan *pegon*. Di dalamnya disebut kata kerja, kata benda, bentuk tunggal, bentuk plural, hingga ilustrasi-ilustrasi yang memberikan kemudahan kepada pembacanya. dalam formatnya kata yang disebut adalah kata kerja bentuk lampau (*al-fi'l al-madzi*), kemudian di susul bentuk kata kerja bentuk sekarang dan akan datang (*al-fi'l al-mudhari*) dan bentuk asal katanya (*masdar*). Setelah itu setiap kata bahasa Arab memiliki arti bahasa Jawa yang berbeda-beda sesuai dengan kata bantu setelahnya. Sebagai contoh kata-kata berikut

"*Akhadza-ya'khudzu –akhdzan wa taakhadzan*"

Akhadza: ngalap (menggambil)

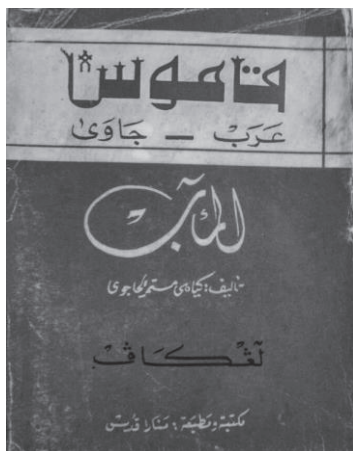
Akhadzahu, akhadza bihi: nyekeli (memegani)

Akhadzahu bi danbihi: niksa (menyiksa)

Akhadza ala yadihi: nyegah saking perkoro kang den karepake (mencegah dari perkara yang diharapkan)

Akhadza anhu: nukil ngaji (menukil).

Kosa-kosa kata dan arti dalam bahasa Jawa di atas sangat diperlukan oleh para pengkaji kitab kuning, khususnya para santri yang tinggal di pondok pesantren. karena di pesantren pengajian kitab kuning didasarkan pada tradisi oral melalui sistem *bandongan* dan *sorogan*. *Bandongan* adalah, *sorogan* adalah. Mengingat pengajian kitab kuning menjadi inti dari kegiatan transfer ilmu ke-Islam-an di pondok, maka wajar jika pondok menurut dianggap sebagai salah satu lembaga yang memiliki andil dalam pelestarian bahasa Arab, dan kamus *al-Ma'ab* yang diterbitkan ini semakin memantapkan peranan itu .



Gambar 4. Kamus *al-Ma'ab: Arab-Jawa*
Sumber: Koleksi Pribadi

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikemukakan beberapa kesimpulan. *Pertama* bahwa Penerbit Menara Kudus merupakan salah satu penerbit yang lahir setelah periode kemerdekaan dan memfokuskan diri pada terbitan kitab *pegon*. kitab-kitab *pegon* ini merupakan karangan ulama-ulama lokal Indonesia, khususnya Jawa. karya-karya ini tidak lepas dari aktivitas mereka dalam transfer pengetahuan Islam di pondok-pondok pesantren melalui sistem *bandongan* dan *sorogan*. *Kedua*, kitab *pegon* yang diterbitkan merupakan titik temu antara kepentingan keagamaan dan ekonomi. Kepentingan ekonomi karena kitab yang diterbitkan merupakan komoditas yang diproduksi secara massal dan diperdagangkan, sehingga memiliki nilai ekonomi. Kepentingan kedua adalah kepentingan

keagamaan. Kepentingan ini muncul karena terbitan-terbitan Menara Kudus ini berisi ajaran-ajaran Islam tradisional, sehingga menjadi sarana diseminasi pengetahuan Islam bagi kaum muslim di Indonesia. selain dua kepentingan di atas, muncul kepentingan ketiga, yakni kepentingan kultural. Kitab jawa terbitan Menara Kudus tidak hanya sebagai sarana diseminasi pengetahuan ke-Islam-an semata, tetapi ia juga memiliki peran kultural yang lain, yaitu mempertahankan dan melestarikan bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Jawa.

Di Menara Kudus sendiri terbitan-terbitan kitab yang berbahasa Jawa dalam tulisan *pegon* ini disajikan dalam 4 bentuk, yaitu kitab *pegon* , kitab syiir, kitab makna gandel jawa dan kamus Arab-Indonesia. keempat-empatnya ini menjadi terbitan yang memiliki peran kultural sebagai pelestari bahasa Jawa. apalagi kemunculan terbitan-terbitan ini di saat terbitan bahasa Jawa dalam tulisan Latin sedang tergeser posisinya oleh terbitan dalam bahasa Indonesia setelah periode kemerdekaan. hal ini tentunya mempertegas posisi *kitab jawa* terbitan Menara Kudus sebagai pelestari bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asrori. 1961. *Nur al-Duja fi Tarjamah Safinah al-Najah*. Kudus: Menara Kudus.
- Anam, A. Khoirul, dkk. Tt. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jakarta: Mata Bangsa bekerja sama dengan PBN.
- Anonim. *Gambaran Singkat Perkembangan Lembaga Penerbit Islam*. Kudus: Menara Kudus, tt.
- Anonim, *Sejarah Berdirinya Percetakan dan Penerbitan Fa. "Menara Kudus"*. Kudus: Menara Kudus, 1996.
- Asrori, Ahmad Said. Tt. *Washaya al-Aba li al-abna*. Kudus: Menara Kudus.
- Bruinessen, Martin van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada media Group bekerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Hajewi, Abi Sholih. tt. *Syiir Cepaka*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. tt. *Syiir Kedaton*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. tt. *Syiir Sekar Melati*. Kudus: Menara Kudus.
- Al-Hajawi, Mustamir dan Nashiruddin, Muhammad Hammam. 1966. *Al-Ma'ab: Kamus Arab-Jawa*. Kudus: Menara Kudus.
- HS, Mastuki dan El-Saha, M. Ishom (Ed). 2006. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Jamaluddin. 2018. "Kitab Makna Jawa di Indonesia: Studi Kasus Kitab Terbitan Menara Kudus, 1950-an sampai 1980-an" dipresentasikan dalam International Symposium of Humanity Studies Literacy Culture and the Culture of Literacy in Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya UGM pada 25-26 September 2018.
- Kasdi, Aminuddin. 1995. "Lembaga Pesantren Sebagai Pelestarian Bahasa Jawa", Kongres Bahasa Jawa II, Batu, Malang tanggal 22 s.d 26 Oktober 1996.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69
- Marsono. 2003. "Pergumulan Islam dalam Sistem Nilai Budaya Jawa" dalam "*Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*" vol. 2, No. 2 Juli 2003.
- Maskoer, Moehammad. 1976. "Bahasa Jawa Pondok: Fungsi dan Kekhususannya" diajukan pada seminar Ikatan Sarjana Sastra Arab Yogyakarta (ISSAY) pada tanggal 1 Nopember 1976.
- Mastuhu.1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mustofa, Bisri. Tt. *PrimbonImamuddin*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. Tt. *Syiir Ngudi Susilo*. Kudus: Menara Kudus.
- Nata, Abuddin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Poedjasoedarma, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjiastuti, Titik. "Tulisan Pegon wujud Identitas Islam Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya", dalam "*Suhuf*". Vol. 2, No. 2, 2009.
- Ricci, Ronit. 2015. "Reading a History of Writing: heritage, religion and script change in Java" dalam *Itinerario*. Volume 39. Issue 03. December 2015, hlm. 419 – 435.
- Rosidi, Ajip. 1976. "Penerbitan Buku Bacaan dan Buku Sastra Indonesia", dalam "*Prisma*", vol. 7, April 1979.
- Widati, Sri, dkk.,2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.

